


Analisis Aksiologis Kebebasan Ekspresi Majalah *Charlie Hebdo* dalam Penerbitan Kartun Nabi Muhammad

Imadah Thoyyibah¹

¹STISIP Persada Bunda Pekanbaru, Indonesia
E-mail: imadahthoyyibah80@gmail.com¹

	This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 23-8-2021	Direview: 04-09-2021	Publikasi: 30-4-2022

Abstrak

Penerbitan secara bebas kartun Nabi Muhammad oleh majalah satir Prancis, *Charlie Hebdo*, telah mengundang beberapa aksi penyerangan dan teror. Kebebasan berekspresi dan berpendapat menjadi alasan *Charlie Hebdo* secara berulang menerbitkan kartun nabi Muhammad yang secara interpretatif dianggap menghina dan menodai agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengkritisi alasan kebebasan ekspresi majalah Prancis *Charlie Hebdo* terkait penggambaran kartun Nabi Muhammad secara aksiologis. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif rasionalistik dengan menggunakan metode observasi fenomenologis berdasarkan studi kepustakaan. Hasil analisis ditemukan bahwa akar kebebasan ekspresi tersebut berasal dari nilai humanisme sekular. Tindakan penggambaran kartun Nabi Muhammad oleh majalah *Charlie Hebdo* diakui bertujuan untuk mengkritik kaum fundamentalis agama. Meskipun memiliki pesan humanis dan tidak bertujuan untuk menghina atau menistakan agama Islam, namun secara aksiologis *Charlie Hebdo* telah mencampuradukkan antara prinsip nilai adikodrati dari agama supernatural dengan nilai-nilai kodrati dari humanisme sekular. Basis moral agama supernatural berasal dari prinsip nilai kesucian, keagungan, dan ketaatan. Sedangkan basis moral humanisme sekular berasal dari nilai liberalisme yang antroposentris dan ateistik. Perbedaan prinsip aksiologis keduanya menciptakan benturan ideologis yang berpotensi pada konflik horizontal yang tidak berkesudahan yaitu konflik antara radikalisme agama dan radikalisme politik global.

Kata kunci: kebebasan ekspresi, *charlie hebdo*, humanisme sekular; kartun nabi

Abstract

The free publication of cartoons of the Prophet Muhammad by the French satirical magazine *Charlie Hebdo* has invited several acts of attack and terror. Freedom of expression and opinion is the reason *Charlie Hebdo* repeatedly publishes cartoons of the Prophet Muhammad which are interpretively considered to be insulting and desecrating Islam. This study aims to criticize the reasons for the freedom of expression of the French magazine *Charlie Hebdo* in relation to the axiological depiction of the Prophet Muhammad's cartoon. This research is descriptive qualitative rationalistic using phenomenological observation method based on literature study. The results of the analysis found that the roots of freedom of expression came from the values of secular humanism. *Charlie Hebdo* magazine's cartoon depiction of the Prophet Muhammad is purportedly aimed at criticizing religious fundamentalists. Even though it has a humanist message and does not aim to insult or insult Islam, *Charlie Hebdo* axiologically has confused the supernatural values of supernatural religion with the natural values of secular humanism. Meanwhile, the moral basis of secular humanism comes from the values of liberalism which are anthropocentric and atheistic. The difference in the axiological principles of the two creates ideological clashes that have the potential for endless horizontal conflicts, namely the conflict between religious radicalism and global political radicalism.

Keywords: freedom of expression; *Charlie Hebdo*; secular humanism; prophet cartoons

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun ini, wajah sadis agama cukup membuat trauma masyarakat dunia terhadap sikap ekstrem keagamaan. Perang Salib pada abad pertengahan (1096), serangan teroris World Trade Center (pada 11 September 2001) yang merenggut sekitar 3000 jiwa, rangkaian Bom bunuh diri di Bali (2003-2004) yang menewaskan ratusan nyawa atas nama jihad, teror Bom Mariot (2009), serta pembantaian minoritas muslim Rohingya (2017) telah menampakkan wajah agama menjadi sumber kekerasan dan alat untuk melegalkan kejahatan kemanusiaan. Agama yang semestinya menempatkan manusia secara lebih manusiawi justru telah merusak martabat dan harkat manusia itu sendiri. Agama yang sepatutnya mengandalkan otoritas Ilahi ternyata terlalu digandrungi oleh otoritas insani. Agama yang selaiaknya disampaikan secara humanis kini tampil secara radikal membunuh nilai-nilai kemanusiaan. Agama telah bergerak menjadi ideologi tunggal dan absolut yang menafikan tujuan mulia dari agama itu sendiri.

Belum lama ini terjadi insiden kekerasan atas nama agama di Prancis tengah ramai dibicarakan di berbagai media massa. Kekerasan ini dilakukan oleh remaja berusia 18 tahun terhadap seorang guru sejarah sekolah menengah di pinggiran Paris. Sang guru, Samuel Paty, dipenggal kepalanya pada Jumat 16 Oktober 2020, setelah guru tersebut memperlihatkan karikatur Nabi Muhammad yang dimuat pada Koran atau majalah *Charlie Hebdo* kepada murid-muridnya saat membahas tema kebebasan berpendapat. Bahkan, tiga insiden serangan teroris terjadi di Prancis dalam kurun satu bulan yang mengakibatkan dua orang luka-luka dan empat orang meninggal dunia. Dua staf perusahaan rumah produksi mengalami luka-luka akibat diserang dengan pisau di Paris pada akhir September. Kemudian, terjadi serangan di Nice, di Prancis selatan, pada Kamis 29 Oktober 2020 yang menyebabkan tiga orang meninggal dan salah seorang korban "nyaris terpenggal" (BBC News Indonesia, 2020).

Kejadian ini sempat memunculkan kembali fenomena *Islamophobia* di Prancis, beserta reaksi keras dari Presiden Prancis, Emmanuel Macron, dengan mengumumkan rancangan undang-undang yang lebih keras untuk menangkal "separatisme Islam" dan untuk mempertahankan nilai-nilai sekuler. Berbagai tindakan kekerasan yang membawa motivasi agama tersebut dilakukan bukan tanpa sebab. Ada hal-hal atau kejadian yang memicu para fundamentalis agama melakukan tindakan radikal dan ekstrim. Sebagian pemerhati Islam dan Timur Tengah menengarai bahwa motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserakahan politik, ekonomi, kekuasaan dan keangkuhan peradaban. Paradoks radikalisme Islam dengan para aktivis pengusung ide sekularisme, pluralisme, dan liberalisme agama sudah berlangsung cukup lama dan tidak berkesudahan (Ritaudin, 2014).

Charlie Hebdo adalah majalah mingguan Prancis yang terkenal dengan sikap provokatif dan sikap anti-agama, serta menampilkan kartun, laporan, polemik dan presentasi. Majalah sekuler itu mengolok-olok semua jenis kepercayaan agama, deklarasi hak-hak perempuan, dan menyindir tokoh-tokoh publik, dari politisi hingga hakim, bankir dan pendiri agama. Pada tahun 2001, *Charlie Hebdo* pernah dituntut oleh dua kelompok Islam Prancis karena menggambarkan kartun Nabi Muhammad. Namun tuntutan itu ditolak dengan alasan kartun dilindungi oleh hukum kebebasan berekspresi, dan mereka tidak menyerang Islam tetapi fundamentalis. Penerbitan kartun terus berulang di tahun 2006, 2011, 2012, dan berhenti di tahun 2015 pasca serangan teroris yang menewaskan 12 tim redaksi *Charlie Hebdo*. Teror tersebut kini muncul kembali di tahun 2020 oleh kasus guru, Samuel Paty, yang mengangkat isu kebebasan berbicara dengan mengungkit kartun yang pernah dipublikasikan oleh majalah *Charlie Hebdo*.

Hasil penelitian Yanuartha & Sukmi (2016) berjudul "Makna Karikatur Interpretatif Nabi Muhammad Pada Cover Majalah *Charlie Hebdo* (Analisis Semiotika Roland Barthes Cover Depan Majalah Perancis *Charlie Hebdo* Edisi 19 September 2012)" dalam jurnal Cakrawala, 1–41, menemukan adanya makna konotatif yang mengejek dan menghina Nabi Muhammad. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisa kritik wacana, ditemukan bahwa gambar utama sampul majalah menggambarkan dua karakter dengan identitas yang melekat padanya. Media-media di Prancis menyangkutpautkan aksi teror dengan Islam dan ajarannya dikarenakan pelaku merupakan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa media memandang bahwa aksi tersebut memiliki hubungan dengan ajaran Islam.

Wessler, Rinke, & Löb (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Should We Be Charlie? A Deliberative Take on Religion and Secularism in Mediated Public Spheres*, dalam *Journal of Communication*, 66(2), 314–327, menyatakan bahwa serangan teror terhadap majalah satir Prancis *Charlie Hebdo* pada Januari 2015 memiliki fungsi untuk mengeksplorasi peran agama dan sekularisme dalam memediasi lingkup publik. Teori musyawarah, termasuk kritik dan ekstensinya baru-baru ini, membantu menavigasi dilema normatif yang disajikan oleh serangan.

Dari perspektif deliberatif, wartawan harus mencetak ulang kartun *Charlie* yang dianggap oleh umat Islam sebagai penghinaan dan provokasi hanya jika ini memenuhi kebutuhan nyata untuk refleksi dan pencerahan publik. Media dan publik yang lebih luas harus terlibat dalam solidaritas yang berbeda dengan *Charlie Hebdo*, membantu mentransfer potensi argumentatif tersembunyi dari kartun ke ranah wacana yang benar-benar argumentatif, dan terlibat dalam metadeliberasi yang secara eksplisit mencerminkan konteks dan aturan untuk debat publik.

Sementara, David Keane (2015) dalam artikelnya yang berjudul *Comics and Human Rights after the Charlie-Hebdo Massacre*, dalam *Religion and Human Rights*, Martinus Nijhoff Publishers, menilai bahwa situasi kartun, komik, dan hak asasi manusia setelah pembantaian *Charlie Hebdo* menyisakan pertanyaan tentang arti dan sejarah kartun, serta kebebasan berekspresi, untuk menemukan jalur baru di luar parameter debat saat ini. Secara khusus, Keane bertanya mengapa perlindungan kebebasan berekspresi di Eropa menjadi fokus hanya pada penggambaran kartun Nabi Muhammad. Alih-alih menetapkan peran untuk hukum dalam mencegah kartun seperti itu, atau untuk kebebasan berekspresi dalam melindungi mereka, Keane berpendapat bahwa berhenti menggambar tidak akan memiliki dampak yang jelas. Keane menyoroti cara lain di mana kartun dan komik dapat memajukan wacana hak asasi manusia, termasuk merintis penulis komik dalam hal ini. Keane berkesimpulan untuk mengakhiri istilah debat yang sebagian besar disfungsi dan membayangkan cakrawala yang lebih progresif (Keane, 2015).

Lantas apakah kebebasan ekspresi sebagaimana yang ditunjukkan majalah Prancis *Charlie Hebdo* terkait penggambaran kartun Nabi Muhammad secara aksiologis telah berfungsi sebagai media kritik, refleksi, dan pencerahan publik atau sebaliknya? Bagaimanakah implikasinya terhadap nilai-nilai fundamental agama? Penelitian ini akan mengkaji secara kritis basis moral kebebasan ekspresi *Charlie Hebdo* dalam memvisualisasikan kartun nabi dan memetakan kegagalannya dalam membangun nilai-nilai humanisme yang sekular.

Penelitian ini menggunakan tinjauan aksiologi dalam memaknai kasus penerbitan kartun Nabi Muhammad oleh *Charlie Hebdo*. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Siregar, 2019; Kattsoff, 2004). Aspek aksiologi filsafat membahas tentang masalah nilai atau moral yang berlaku di kehidupan manusia secara deskriptif ataupun normatif, dari aspek etika ataupun estetika. Peneliti menggunakan teori filsafat agama dan pendekatan aliran filsafat humanisme sekular untuk menyelidiki basis moral kebebasan ekspresi yang ditunjukkan majalah satir Prancis, *Charlie Hebdo* terkait penerbitan dan visualisasi kartun Nabi Muhammad, Melalui pendekatan ini dapat ditemukan perbedaan mendasar secara etis dari makna larangan visualisasi kartun nabi dan makna kebebasan ekspresi.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif rasionalistik. Pendekatan ini mementingkan pada makna dan bukan kuantitas. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah fikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut (Lexi, 2010; Muhadjir 1996). Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan data kepustakaan (*library research*) baik dari buku-buku, media massa, ataupun jurnal-jurnal penelitian. Model generalisasi secara empirik mengambil sumber dari pustaka dan penelitian terdahulu.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode induksi-deduksi, deskripsi, dan interpretasi. Metode induksi-deduksi merupakan generalisasi dari premis-premis yang khusus ke umum, dan yang umum ke khusus dengan cara mengambil fakta-fakta ilmiah yang diambil dari hasil dokumentasi dan riset pustaka yang berkaitan dengan majalah *Charlie Hebdo* ataupun beberapa kasus seputar penerbitan dan visualisasi kartun nabi sebagai *sample* dan sumber analisis dari penelitian ini. Secara eksplisit, seluruh hasil data dan fakta akan dideskripsikan dan dibahasakan dalam perspektif filsafat agama dan filsafat humanisme sekular untuk dapat dipahami dan diambil intisari dari kajian.

Beberapa fakta dan rumusan masalah yang sudah dideskripsikan, secara interpretatif dianalisis berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya. Secara rasional, data-data empiris dibaca dengan pemahaman interpretatif, untuk menemukan filsafat tersembunyi (Muhadjir, 1996).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Akar Aksiologis Kebebasan Ekspresi *Charlie Hebdo*

Menganalisis kasus majalah *Charlie Hebdo* yang menampilkan kartun atau karikatur Nabi Muhammad, dapat ditelusuri dari latar belakang dan tujuan pembuatan majalah tersebut. Di Prancis terdapat tradisi satire, yaitu sindir menyindir baik dalam bidang politik maupun agama. Karakter masyarakat Prancis yang suka berdebat dalam hal-hal intelektualitas dan bersikap apatis terhadap pemerintahan monarki absolut telah diwariskan oleh Raja Louis XIV. Kalangan intelektual Prancis berasal dari kalangan borjuis atau rakyat jelata yang mulai berani mempublikasikan selebaran-selebaran yang berisi cemoohan terhadap keluarga kerajaan. Golongan apatis ini disebut golongan kiri yang mewakili pendukung revolusi Prancis dan memperjuangkan pemisahan agama dan negara. Pada saat ini, *Charlie Hebdo* diidentikkan dengan perwakilan sayap kiri anti-kompromis. Menurut editornya Stjepane Charbonnier, majalah ini memang menampilkan berbagai anekdot, lelucon, polemik dari sudut pandang kelompok pluralis termasuk golongan putih (Nafriandi, 2013).

Pemimpin redaksi baru *Charlie Hebdo* 2015, Gerard Biard menjelaskan bahwa majalah yang dipimpinnya bukanlah majalah provokatif. "Setiap kali kami menggambar kartun Nabi Muhammad, setiap kali kami menggambar seorang nabi, setiap kali kami menggambar Tuhan, kami membela kebebasan untuk berpikir dan kami telah berikrar bahwa Tuhan bukan politisi dan tokoh masyarakat. Apabila Tuhan terkait dengan politik, maka demokrasi dalam bahaya. Untuk menganut suatu kepercayaan, adalah pilihan pribadi. Kami memang bukan pejuang, namun kami mempertahankan suatu hal, yaitu kebebasan. Kebebasan kami adalah sekularisme dan kebebasan berpikir dan demokrasi" (Web UMM, 2015).

Pernyataan Biard tentang kebebasan bukanlah hal baru. Ide kebebasan atau manusia bebas sejatinya adalah pandangan yang lahir dari ideologi humanisme. Humanisme awalnya adalah suatu pandangan tentang visi manusia ideal yang semata kodrati tentang manusia. Pada awal masa Yunani klasik, humanisme mewujud dalam *enklikios paideia*, suatu sistem Pendidikan Yunani klasik yang bertujuan mengembangkan kemampuan manusia unggul melalui pelbagai pelatihan hidup. Pendidikan ini dilakukan melalui diskusi dialektis (dialog) dan refleksi filosofis seperti yang ditunjukkan oleh Sokrates serta kesediaannya untuk mati demi kebenaran (Sugiharto, 2008). Pada abad pertengahan (abad ke-16), perspektif ini mendapat pembaruan dari paham Kristiani, terutama sejak St. Agustinus yang memandang manusia tidak sekedar makhluk kodrati, tetapi juga makhluk adikodrati, imanen, dan transenden. Konsep filosofis tentang manusia tercampur baur dengan konsep teologis dan praktik iman Kristiani pada zaman itu. Titik perhatian humanisme Kristiani pada waktu itu adalah "*fraternal spirits*" Pemikiran Agustinus tidak bisa dilepaskan dari pengaruh filsafat Plato dan Neoplatonisme Plotinus. Apalagi pada masa itu sudah berkembang keyakinan tentang filosofi "*ancilla theologia est*" yang dipelopori oleh filsuf Kristiani pertama, yaitu Yustinus Martir (Sugiharto, 2008). Pada abad inilah awal mula istilah humanisme muncul di Prancis dan Italia.

Diskursus tentang relasi antara manusia dan agama dalam sejarah humanisme melahirkan dua konsep pemikiran. Pertama; pendapat yang meyakini bahwa agama dapat dijadikan inspirasi hidup dan solusi atas berbagai problematika manusia dan kedua; pendapat yang meyakini bahwa manusia mampu menyelesaikan berbagai persoalan tanpa melibatkan agama. Sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir-pemikir sosial abad ke 19 seperti Aguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan Sigmund Freud yang meyakini bahwa agama secara berangsur-angsur akan hilang dan bukan lagi menjadi sesuatu yang signifikan terutama bagi masyarakat industri (modern), karena masyarakat industri (modern) diproyeksikan untuk berorientasi sekular (Masduki, 2011). Mario Bunge membagi dua model humanism tersebut menjadi humanisme sekular dan humanisme religius. Humanisme sekular melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, sedangkan humanisme religius melihat manusia dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama (Bunge, 2000).

Di abad modern pandangan humanisme sekular lebih mendominasi dan lebih mendapatkan ruang. Dengan dalih memiliki otoritas untuk mewujudkan eksistensinya, manusia difungsikan sebagai titik sentral kehidupan dan karena itu melalui kebebasan rasio, manusia berhak untuk mengatur diri dan lingkungan. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang otonom

sesuai dengan karakteristik kemanusiannya (humanisasi). Ketika humanisasi ini menjadi *worldview*, maka ia menjadi ideologi *humanism* (Peonidis, 2019).

Ludwig Feurbach (1804-1872), seorang filsuf Jerman dalam salah satu pendapatnya menyatakan bahwa "Agama yang baru adalah politik, bukan agama Masehi. Karena itu politik harus dijadikan agama. Allah dan agama keduanya bukanlah dasar negara, tetapi dasarnya adalah manusia dan kebutuhan..." Adapun Karl Marx (1818-1883) seorang revolusioner Prancis yang pemikirannya bertentangan dengan Gereja secara garis besar berpandangan anti-Tuhan dan menggunakan metode ilmiah dalam mencari bukti kebenarannya, dan memerangi sistem kelas manusia. Dari periode ini munculah aliran "Ateisme" yang tidak mengakui adanya Tuhan. Pemikiran-pemikiran itulah yang menjadi pemicu munculnya gerakan Renaissance berupa perlawanan terhadap Gereja di berbagai negara Eropa, Banyak cendekiawan yang belajar tentang filsafat dan berbagai ilmu pengetahuan ke negara maju Andalusia (muslim). Paham sekularisme kemudian digaungkan sebagai sistem pemerintahan yang baru (Ihsan & Syahida, 2019).

Denis Diderot, tokoh humanisme dan ensiklopedis Prancis abad ke-18, berpendapat bahwa manusia adalah satu-satunya tempat dari mana kita memulai dan mengacu segala sesuatu. Kehadiran manusialah yang membuat segala eksistensi menjadi berarti. Sebagai konsekuensi logisnya lahirlah konsep antroposentrisme yang mempengaruhi antropologi dan epistemologi pada zaman tersebut. Antroposentrisme dipandang sebagai salah satu ekspresi ekstrim dari humanisme yang mereduksi segala sesuatu semata pada pokok persoalan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu (Morf, 2019)

Prancis sebagai negara sekular secara historis tidak terlepas dari faham humanisme yang antroposentris. Hal inilah melatarbelakangi sekularisme di Prancis. Presiden Macron sampai saat ini menegaskan bahwa masyarakat Prancis menjunjung tinggi kebebasan berbicara dan berpendapat, hal ini senada dengan prinsip nilai-nilai yang dianut oleh sekularisme Prancis. Beragama adalah urusan prihatin yang tidak bisa disangkutpautkan dengan urusan kenegaraan dan urusan publik Republik Prancis. Sejarah perjuangan revolusi Prancis untuk memperjuangkan kebebasan rakyat dari belenggu sistem Monarkhi dan otoritas Gereja telah mengeksekusi mati ratusan para bangsawan dan pemuka agama (pendeta dan biarawati) demi berdirinya Negara Republik Sekuler Prancis.

Istilah sekularisme muncul pertama kali pada tahun 1846 oleh George Jacob Holyoake yang menyatakan "sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama, wahyu, atau supernaturalisme". Selain itu, paham sekularisme digaungkan sebagai sistem pemerintahan yang baru. Dari pemikiran tersebut, sekularisme menjadi paham dan berkembang sampai sekarang. Bahkan, sejumlah negara berani mendeklarasikan dirinya sebagai negara sekuler. Dalam sistem pemerintahannya, disusun undang-undang yang mewajibkan seluruh masyarakatnya menghilangkan simbol-simbol keagamaan karena dianggap pemicu pertentangan (konflik) dalam masyarakat (Ihsan & Syahida, 2019).

Intinya, sekularisme adalah bentuk trauma bangsa Eropa terhadap kezaliman kekuasaan Gereja pada saat itu. Sekularisme menjadi paham sistem pemerintahan yang kuat di Eropa karena masyarakatnya khawatir jika agama (gereja) menguasai kehidupan mereka kembali, yang akan menyebabkan terjadi kemunduran dan penindasan seperti abad sebelumnya. Sebab inilah yang melatarbelakangi negara-negara sekular seperti Prancis untuk memasukkan hukum kebebasan ekspresi dalam sistem sosial masyarakat mereka.

Prancis adalah negara yang menjunjung sekularisme. Sekularisme negara atau *laicite* menduduki posisi sentral dalam identitas nasional Prancis dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari motto pascarevolusi, yaitu "*liberty, equality, fraternity*". Berdasarkan prinsip *laicite* ini, ruang publik, seperti ruang kelas dan tempat kerja, harus bebas dari agama. Negara beralasan, menekan kebebasan berpendapat untuk melindungi perasaan komunitas tertentu melemahkan persatuan nasional. Ketika gagasan pemisahan gereja dan negara pertama kali muncul pada 1800-an dan kemudian dituangkan menjadi undang-undang pada tahun 1905, idenya adalah agar semua agama hidup berdampingan secara damai di bawah negara netral. Sebelumnya hukum Prancis menyatakan Katolik Roma telah menjadi agama negara.

Belakangan Prancis menerapkan prinsip sekular ini dalam undang-undang Maret 2004. Peraturan tersebut melarang semua pakaian atau pakaian lain yang secara mencolok menampilkan agama tertentu untuk dipakai di sekolah. Namun, para pengkritik mengatakan undang-undang itu secara tidak proporsional menargetkan muslim daripada orang Kristen, khususnya dalam mengenakan jilbab dan burqa. Beberapa pengamat mengatakan Prancis sedang mengalami krisis identitas dan sekularisme digunakan sebagai senjata kunci dalam hal itu. *Laïcité* digunakan terutama terhadap muslim oleh beberapa komentator politik dan politisi

untuk membuat mereka menghilangkan tanda-tanda agama yang terlihat. Sikap tersebut justru tidak sejalan dengan prinsip sekularisme seperti yang tertulis dalam konstitusi negara. *Laïcité* menuntut netralitas agama dari negara, bukan individu, asalkan tidak mengganggu ketertiban umum (Agustin & Cristiyaningsih, 2020).

Saat ini Prancis memiliki populasi muslim terbesar di Eropa Barat. Diperkirakan ada lebih dari lima juta muslim tinggal di negara berpenduduk 67 juta tersebut. Namun, Prancis juga memiliki keterikatan yang kuat pada sekularisme, yang didukung secara luas baik di kiri maupun kanan. Para kritikus mengatakan nilai-nilai Republik, terutama konsep *laïcité* sering disalahpahami, digunakan dengan cara yang menyebabkan kebencian terhadap muslim Prancis. Dalam istilah sekularisme seperti yang tertulis dalam hukum Prancis, sikap garis keras Macron terkait dengan kebebasan berekspresi adalah totem bagaimana negara Prancis menolak menjadi saluran tuntutan agama (Callamard, 2015).

Merujuk pada sejarah humanisme dan sekularisme Prancis di atas, maka dapat dikatakan bahwa ide kebebasan ekspresi yang diusung oleh majalah *Charlie Hebdo* terkait penggambaran kartun Nabi Muhammad secara aksiologis berasal dari nilai humanisme sekular yaitu nilai yang menjunjung tinggi otoritas manusia dengan menjauhkan diri dari otoritas agama. Melalui kebebasan rasio, manusia dipandang berhak untuk mengatur diri dan lingkungan. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang otonom sesuai dengan karakteristik kemanusiannya yang memisahkan diri dari norma-norma agama serta menggantinya dengan norma rasionalitas yang antroposentris dan ateistik.

b. Dampak Aksiologis Visualisasi Kartun Nabi Muhammad

Visualisasi kartun nabi faktanya tidak berhenti pada persoalan sensor dan perdebatan tentang kebebasan ekspresi semata. Tindakan media *Charlie Hebdo* nyatanya telah menciptakan kegaduhan dan memancing aksi kekerasan dan kemarahan beberapa umat muslim yang menganggap nabinya telah dilecehkan. Seketika tindakan media massa Barat terkait visualisasi kartun dan karikatur Nabi Muhammad berubah menjadi isu propaganda agama dan intoleransi. Bahkan dianggap dengan sengaja bertujuan untuk mengolok-olok dan menghina agama Islam.

Tabel 1. Rangkuman Kasus Kekerasan Akibat Penggambaran Kartun Nabi Muhammad

Denmark, 2005	Koran harian Denmark Jylland Posten terbitkan kartun nabi 12 edisi	1 dari tiga kartunis terbunuh
Italia, 2006	Menteri Pembaruan Italia Roberto Calderoli mengenakan kaos oblong bergambar kartun Nabi Muhammad & menyerukan warganya memakai kaos oblong anti-Islam	Unjuk rasa benci Italia berdarah di Benghazi-Lybia, 11 orang tewas
Prancis, 2006	Majalah/tabloid satir <i>Charlie Hebdo</i> menerbitkan kartun nabi	
Prancis 2011	<i>Charlie Hebdo</i> menerbitkan kembali kartun nabi	Serangan bom Molotov di kantor redaksi
Prancis, 2012	Majalah satir Prancis <i>Charlie Hebdo</i> merilis kembali kartun Nabi Muhammad SAW di tengah gelombang aksi unjuk rasa memprotes film anti-Islam <i>the Innocence of Muslims</i> karya sineas Amerika keturunan Yahudi, Sam Bacile, yang dianggap melecehkan Rasulullah.	Gelombang protes menewaskan empat warga Amerika di Libya, termasuk Duta Besar John Christopher Stevens dan menewaskan 16 orang di Pakistan.
Spanyol, 2012	Majalah politik satir asal Spanyol El Jueves mempublikasikan kartun Nabi Muhammad SAW pada bagian sampulnya & menyinggung kekonyolan mengenai perdebatan kartun nabi	
Tunisia, 2012	Kartun nabi telanjang di Facebook gegerkan Tunisia	Dua remaja Tunisia dituntut ancaman maksimal tujuh tahun penjara
Prancis, 2015	<i>Charlie Hebdo</i> menerbitkan kembali kartun nabi pada Januari 2015	Serangan kembali terjadi di kantor redaksi <i>Charlie Hebdo</i> , 12 orang dari kartunis dan redaktur tewas.

India, 2015	Koran Avadhnama, Mumbai-India mencetak kartun Nabi Muhammad dari sampul depan tabloid <i>Charlie Hebdo</i>	Polisi India menangkap redaktur perempuan Koran Avadhnama
-------------	--	---

Sumber Olahan dari <https://www.merdeka.com> (Wijaya, 2015).

Alasan seni dan kebebasan ekspresi yang kerap menjadi dalih para seniman, kartunis, dan redaktur media massa terkait penggambaran kartun nabi tidak cukup diterima oleh kalangan muslim. Hal ini setelah diselidiki sangat berkaitan erat dengan akidah umat muslim yang melarang penggambaran makhluk bernyawa terutama manusia dan orang-orang shaleh. Meskipun sebagian pendapat muslim memperbolehkan tetapi pendapat mayoritas lebih memilih untuk tidak memvisualisasikan gambar nabi dan rasul (utusan Tuhan). Hal ini dengan alasan untuk menjaga kemurnian ajaran nabi dan untuk menjauhkan dari kemusrikan yaitu penghambaan dan pemujaan terhadap makhluk selain Allah.

Visualisasi karikatur nabi bagi sebagian analis dipandang sebagai bentuk propaganda agama dan ancaman terhadap toleransi beragama. Kebebasan berekspresi di Denmark dan Prancis dalam bentuk menggambar kartun Nabi Muhammad dianggap sebagai penghinaan yang disengaja dan membuat marah umat Islam. Umat Islam berpedoman pada hadis nabi yang melarang memvisualisasikan makhluk yang bernyawa termasuk sosok nabi yang dianggap suci. Setidaknya ada empat hadis shahih (dalam Nafriandi, 2013) yang dapat dijadikan rujukan larangan visualisasi kartun nabi atau semacamnya yaitu Hadis Shahih al-Bukhari (2002), Shahih Muslim (2003), Musnad Imam Ahmad (1999), dan Shahih al-Bukhari (2002).

Terlepas dari berbagai kepentingan yang bermain di balik penggambaran kartun nabi oleh media massa Barat, kartun nabi itu sendiri secara prinsip telah menyalahi dan menafikan ajaran atau kepercayaan umat muslim. Basis moral larangan visualisasi nabi adalah berasal dari filosofi sakralitas agama. Agama Islam adalah agama monoteis yaitu salah satu agama *samawi* (supernatural) yang menjunjung tinggi ajaran Tauhid (pengesaan Tuhan) dalam setiap peribadatnya. Sebagaimana dalam pemikiran humanisme religius, otoritas agama dan nilai Ketuhanan masih menjadi referensi bagi konsep ketaatan atau kepatuhan seorang muslim terhadap perintah agama. Islam masih meletakkan Qur'an dan hadis (sunnah) sebagai landasan utama dalam rasionalitas. Konteks dan interpretasi tidak menghilangkan kebenaran teks tetapi sebagai sarana untuk menangkap pesan dibalik teks. Hal ini berbeda dengan konsep pemikiran humanisme sekular yang cenderung meletakkan rasionalitas dan otoritas manusia secara otonom sebagai pusat segala sesuatu dan menjauhkan peran logika agama.

Wajah garang dari agama bukanlah satu-satunya alasan untuk menjadi bertindak sekuler. Visualisasi kartun Nabi Muhammad oleh *Charlie Hebdo* yang mengatasnamakan kebebasan ekspresi dan berpendapat telah menarik diskursus agama di mana majalah ini secara satir menyindir gerakan fundamentalis agama. Tetapi, masalahnya mengapa harus kartun atau karikatur nabi? Cara yang dilakukan majalah *Charlie Hebdo* telah mengusik hati umat muslim dunia di mana Nabi Muhammad jelas merupakan identitas agama Islam, maka sindiran kartun nabi tentu tidak hanya berlaku pada para fundamentalis atau separatis Islam saja tetapi dapat juga berlaku pada umat muslim secara luas. Ditambah lagi, makna kartun dan karikatur secara simbolis merupakan seni yang bermuatan lelucon atau anekdot dengan maksud menghibur atau juga mengejek.

c. Kegagalan Aksiologis *Charlie Hebdo*

Tradisi kritik masyarakat Eropa Barat telah merambah pada simbol-simbol suci keagamaan. Tujuan satir dari majalah *Charlie Hebdo* menggunakan karikatur dan kartun nabi diakui oleh penerbitnya sebagai kritik terhadap kaum fundamentalis agama. Kritiknya telah berhasil memicu kemarahan dari kaum fundamentalis untuk melakukan tindakan-tindakan radikal yang mengarah pada aksi terorisme. Kebebasan *Charlie Hebdo* sebagai representasi dari faham humanisme sekular dalam hal ini telah turut bertanggung jawab dalam menyuburkan radikalisme agama atas nama kebebasan ekspresi.

Berkaca dari berbagai peristiwa penyerangan dan kekerasan yang dipicu oleh penggambaran kartun nabi sejak tahun 2005 di Denmark dan Prancis dari 2006 sampai dengan 2020 menunjukkan bahwa dalih kebebasan berekspresi yang ditunjukkan oleh para kartunis dan media massa satir di Eropa Barat telah banyak memberikan pelajaran berharga bagi kemanusiaan. Kebebasan dibalik nilai-nilai sekuler seperti Prancis telah menciptakan kegaduhan

dan kekacauan bagi umat beragama. Bahkan secara politis kenegaraan tindakan tersebut turut memicu pemboikotan satu negara terhadap Negara yang lain. Akibatnya hubungan diplomatik antar negara menjadi terganggu dan terkena imbasnya. Tidak sedikit korban nyawa berjatuh akibat kontroversi media massa yang menggambarkan kartun nabi Muhammad dengan bebas.

Isu separatistis dan radikalisme agama menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam hal ini. Peristiwa penyerangan kantor redaksi *Charlie Hebdo* pada Januari 2015 cukup membuat traumatis sebagian masyarakat Prancis. Tetapi anehnya suara-suara untuk terus memperjuangkan kebebasan berpendapat tidak pernah berhenti, bahkan dukungan terhadap eksistensi majalah *Charlie Hebdo* terus menguat. Terlebih, beberapa kejadian telah membuat kelompok radikal keluar dari sarangnya dan menjadikan momen penggambaran kartun nabi sebagai tindakan penistaan dan penodaan agama. Secara psikologis yang dilakukan *Charlie Hebdo* terkait kartun nabi dapat melukai perasaan keberagaman umat muslim. Hal ini bisa dipahami karena dalam pandangan Islam, nabi adalah sosok yang diagungkan dan disucikan dan tidak bisa disamakan dengan manusia biasa. Penggambaran nabi dihindari untuk menjaga kesucian dan kemurniannya ajarannya. Larangan penggambaran nabi untuk menghindari pelecehan dan pemujaan yang mengarah pada kemusyrikan dan itu adalah prinsip Akidah Tauhid.

Perjuangan masyarakat Prancis untuk mempertahankan nilai-nilai sekular sering berbenturan dengan kebebasan beragama empat juta penduduk muslim yang bermukim disana. Adanya larangan orangtua untuk memamkaikan hijab atau *niqab* kepada anak-anak mereka adalah konsekuensi dari undang-undang Prancis yang menganut sistem Sekular. Hal ini memicu kelompok-kelompok ekstremis (radikalisme) Islam untuk menyerang balik kelompok liberal dan sekularisme Prancis secara tiba-tiba dan bernuansa teror.



Gambar 1. Pemred Charlie Hebdo

(Sumber: <https://www.liputan6.com/global/read/2157779/pemred-charlie-hebdo-nan-kontroversial-korban-penembakan-di-paris>)

Penggambaran kartun nabi oleh *Charlie Hebdo* diakui oleh kartunisnya tidak bermaksud menghina atau menistakan Islam, ia hanya ingin menunjukkan bahwa manusia bebas untuk menunjukkan ekspresi seninya dan menyampaikan pesan kemanusiaan lewat sebuah gambar. Sayangnya kartunis ini beserta tim redaksinya tidak memahami arti dari sebuah simbol keagamaan. Logika humanis sekular dibenturkan dengan logika teistik religius di mana arti kesucian dan keagungan dari simbol agama tidak selamanya dapat diukur dengan rasionalitas manusia. Agama juga persoalan spiritualitas yang elemennya melebihi sekedar rasionalitas. Aspek-aspek *beyond of the reality* secara metafisik tidak dapat dijangkau oleh epistemologi realis-empiris. Kenyataan ini menunjukkan bahwa prinsip *the Holy* adalah sumber nilai bagi kebenaran agama. Kebenaran dari *'the real'* (yang nyata) tidak sama dengan *'the good'* (yang baik), *the beauty* (yang indah) dan *'the holy'* (yang suci).

Menjaga dan menghindari dari penggambaran Nabi Muhammad adalah untuk tujuan kesucian terlepas dari pandangan apakah itu benar, baik, atau indah. Meskipun dengan dalih kartun nabi di antaranya adalah metode penggambaran dari yang konseptual dari agama. Visualisasi dalam seni karya kartun adalah ekspresi imajinasi manusia untuk lebih dekat dengan objek atau subjek kenyataan. Pandangan ini merupakan bentuk naturalis dari yang idealis. Kaum realis memaksakan diri bahwa simbol agama hanya produk budaya manusia bukan kebenaran itu sendiri. Kebenarannya adalah simbol agama telah membawa para fanatisnya kepada tindakan-tindakan yang irasional dan radikal. Politik identitas kerap menjadi senjata untuk

menyerang penguasa dan pejuang kebebasan. Dalam konteks ini majalah *Charlie Hebdo* membawa ilustrasi gambar kartun atau karikatur nabi untuk mengkritik radikalisme agama yang dianggap perlu untuk dikritik (meski dalam interpretasi umat Islam adalah penghinaan).

Kritik terhadap radikalisme atau kekerasan atas nama agama sebagai imbas kebebasan pers Prancis tidak bisa disampaikan melalui penistaan simbol-simbol suci keagamaan. Keduanya tidak bisa dibenarkan karena masing-masing berimplikasi pada keadaan *chaos* yaitu ketidakteraturan kehidupan manusia di bumi. Perbedaan pandangan mengakibatkan konflik berdarah sepanjang sejarah, akarnya adalah kekerasan dan sikap eksklusif dari masing-masing kelompok sosial baik itu dari kalangan rasionalis ataupun agamis. Tidak ada jalan lain selain selalu membuka ruang dialog dalam perbedaan. Menginterpretasikan nilai-nilai humanis secara universal lebih bijaksana didasarkan pada prinsip keseimbangan kehidupan.

Insiden pemenggalan Paty memang memicu aksi-aksi solidaritas di seluruh penjuru Prancis namun wartawan BBC di Paris, Lucy Williamson, mengatakan aksi yang memperlihatkan persatuan nasional rakyat Prancis ini "sejatinya menyembunyikan penentangan yang makin besar tentang bagaimana negara memandang sekularisme dan kebebasan berpendapat". Menurut wartawan ini, makin banyak orang di Prancis yang tidak nyaman dengan argumen soal sekularisme dan kebebasan berpendapat, termasuk soal kebebasan untuk membuat dan menerbitkan karikatur Nabi Muhammad.

Sebelum insiden pemenggalan kepala Paty, pada awal Oktober, Presiden Macron dalam satu pidato menegaskan bahwa "sekularisme adalah dasar negara" dan "separatisme Islam harus ditangani". Akan tetapi, sejumlah guru di Prancis merasakan perubahan setelah insiden penyerangan kantor redaksi majalah *Charlie Hebdo* oleh beberapa laki-laki bersenjata pada tahun 2015 terkait penerbitan karikatur Nabi Muhammad. Guru filsafat Alexandra Girat mengatakan beberapa siswa berpandangan bahwa keputusan penggambaran kartun Nabi Muhammad seperti itu tidak bisa diterima oleh para murid. Akar konflik adalah persoalan perpecahan pandangan terkait identitas keagamaan dan kebebasan berpendapat.

Identitas keagamaan adalah persoalan orang memandang esensi dari sebuah agama. Sedangkan kebebasan berpendapat dan berekspresi adalah akar dari filosofi filsafat humanisme. Agama sebagai sistem kepercayaan, memiliki cita-cita mulia dan agung yang salah satunya adalah untuk kemanusiaan. Humanisme sebagai suatu cara pandang atau aliran filsafat memiliki visi kemanusiaan yang sama dengan agama dalam memposisikan manusia sesuai dengan martabatnya maka tujuan agama sejatinya bersinergi dengan tujuan humanisme namun secara praktis, prinsip agama dan humanisme kerap berbenturan. Humanisme lahir dari sejarah pergolakan pemikiran manusia yaitu filsafat yang cara kerjanya bertolak dari rasio, sedangkan agama bertolak dari wahyu. Filsafat membahas sesuatu dalam rangka melihat kebenaran yang diukur, apakah sesuatu itu logis atau bukan. Agama tidak selalu mengukur kebenaran dari segi logisnya karena agama kadang-kadang tidak terlalu memperhatikan aspek logisnya. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik berkepanjangan antara orang yang cenderung berpikir filosofis dengan orang yang berpikir agamis. Contoh konkritnya adalah perdebatan tentang bebas atau tidaknya penggambaran kartun Nabi Muhammad oleh kelompok humanis sekular sebagai perwujudan kebebasan berpendapat dan berekspresi yang berbenturan dengan prinsip kepercayaan umat muslim tentang larangan visualisasi orang-orang sholeh terutama seorang nabi dengan alasan menjaga kemurnian akidah dan menghindari penodaan martabat agama.

Dalam hal ini, perdebatan atas esensi agama dan humanisme menjadi penting untuk dikaji sebelum kita menyatakan identitas agama adalah hak asasi manusia sebagaimana kebebasan berpendapat juga hak asasi manusia. Kelompok humanis teistik memandang agama tidak terbatas pada agama wahyu tetapi menyangkut semua sistem kepercayaan yang ada pada tradisi dan kebudayaan manusia, humanisme masuk pada bagiannya. Kelompok humanisme ateistik (sekular) membedakan agama dengan spiritualitas. Bagi humanisme sekular, agama secara simbolik adalah budaya dan tradisi manusia semata. Sedangkan spritualitas adalah kebebasan manusia untuk menentukan kepercayaannya secara pribadi. Sebagai pribadi, manusia bebas mengekspresikan dirinya dan kepercayaannya dalam berpendapat dan berkesenian harus terlepas dari identitas dan simbol-simbol keagamaan tertentu. Prancis sebagai negara sekular memandang agama sebagai persoalan privat dan spiritualitas semata. Secara hukum positif, Prancis menolak segala tuntutan yang berbau agama bahkan menekan beberapa komunitas muslim yang berusaha memasukkan simbol-simbol keagamaan dalam urusan publik.

Perbedaan cara pandang tersebut faktanya telah menimbulkan reaksi keras yang mengarah pada radikalisme agama yang meleakalkan cara-cara kekerasan dan melanggar

prinsip-prinsip kemanusiaan sehingga tujuan mulia dari agama tereduksi dengan praktik-praktik ekstrim dari para penganutnya. Kebebasan berekspresi dibatasi oleh kebebasan berekspresi penganut agama. Nilai-nilai universal dari agama dan humanisme sekuler kemudian dipertanyakan dan dipersandingkan. Basis aksiologis keduanya perlu dipertemukan dalam mengatasi fenomena radikalisme keagamaan yang lahir dari kebencian dan ketidakadilan berpendapat dan berekspresi sebagai hak asasi manusia.

Macron sendiri mengutip pernyataan Ibnu Sina “kebencian lahir dari ketidaktahuan” ketika menanggapi aksi protes dan penyerangan yang dipicu kebebasan media satir *Charlie Hebdo*, maka hal serupa juga berlaku bagi masyarakat Prancis yang membenci Islam karena ketidaktahuan mereka. Humanisme sekular telah gagal memahami agama dan gagal dalam menciptakan ketertiban dunia global. Tidak ada bedanya dengan gerakan fundamentalisme yang gagal dalam menterjemahkan religiusitas keagamaan. Agama yang semestinya tampil sakral, humanis, dan menenangkan berubah menjadi radikal, sadis, dan menyeramkan. Akar dari permasalahan keduanya adalah kesalahpahaman dan ketidaktahuan dari esensi agama dan humanisme. Sifat egosentris lebih dikedepankan dalam rasionalitas ketimbang kebijaksanaan berpikir. Maka yang terjadi adalah konflik horizontal yang tidak berkesudahan antar bangsa, agama, ras, dan golongan.

d. Kebijakan Menghormati Simbol Agama

Pasca kejadian pembunuhan pimpinan redaksi *Charlie Hebdo* pada 2015, gagasan tentang pembatasan kebebasan berekspresi terus menguat. Pernyataan otoritatif direvisi termasuk Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Pasal 19) dan hukum penistaan, pencemaran nama baik, resolusi agama, undang-undang ujaran kebencian, langkah-langkah untuk mengakhiri hukum penistaan semuanya dibahas. Kesimpulannya Kebebasan berekspresi terlalu penting untuk dibatasi karena kepekaan orang-orang percaya agama (Sturges, 2015).

Kasus *Charlie Hebdo* menjadi pelajaran berharga bahwa kebebasan ekspresi tidak mendapat tempat bagi kaum humanis religius dimana norma agama masih dihormati sebagai wujud pengakuan atas pluralitas dan pluralisme itu sendiri. Sangat paradoks sekali jika nilai-nilai sekularisme, liberalisme, pluralisme, dan demokrasi, yang menjunjung tinggi kebebasan manusia untuk berekspresi, berbicara, dan berpendapat menjadi dasar legitimasi tindakan *Charlie Hebdo*, sebab beragama dan menganut kepercayaan tertentu adalah hak asasi juga yang harus dilindungi. Normativitas agama adalah sumber hukum bagi kaum religius sebagaimana sekularisme menjadi norma dan sumber nilai bagi suatu bangsa.

Pengalaman beragama dan spiritualitas seseorang kerap menjadi alasan untuk berpaling dari agama supernatural. Akibatnya, seseorang mengambil keputusan untuk kembali pada upayanya sendiri dalam menghadapi permasalahan hidup tanpa bergantung pada kekuatan diluar alam dan dirinya sebagaimana yang dianut oleh aliran evolusionisme. Mereka lebih mempercayai kemampuan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah untuk memecahkan permasalahan manusia dan menemukan kebenaran. Manusia adalah produk evolusi alam. Tidak ada kehidupan lagi sesudah kematian. Manusia dengan segala potensinya mampu menentukan nasibnya sendiri, melakukan kebaikan tanpa ada campur tangan sesuatu yang gaib (supernatural). Sikap inilah yang kemudian melahirkan faham humanisme sekuler dan condong pada sikap ateistik.

Agama supernatural atau agama *samawy* (wahyu) menempatkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi, sebagai sumber kebaikan dan kreativitas alam semesta dan seisinya. Namun dalam hal ini ada beberapa pendapat dalam memandang otoritas Tuhan. Sebagian mengikuti aliran absolutisme dan sebagian yang lain lebih menganut faham relativisme (Islam: dikenal Jabariyah vs. Qodariyah). Agama samawi (agama wahyu) umumnya memiliki nabi/rasul dan kitab suci sebagai panduan.

Dalam pandangan beberapa filosof, wahyu tidak terbatas pada “wahyu adikodrati (supernatural)” saja (seperti dalam kitab suci melalui komunikasi Tuhan dengan nabi-Nya berupa sabda dan firman), tetapi wahyu juga bersifat “kodrati” (*natural revelation*) yang diperoleh melalui akal alamiah. Wahyu dapat diperoleh oleh siapa saja melalui akalnya sebagai manifestasi eksistensi dan atribut-atribut tertentu dari Allah yang niscaya yang terdapat pada ciptaan (Bagus, 2005; 2000)

Humanisme teistik menolak absolutisme dalam agama-agama supernatural. Karl Jaspers misalnya, menolak agama yang diwahyukan (seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam), karena menganggap tidak mungkin Allah berbicara dengan menggunakan bahasa manusia sebab itu

hanya merupakan simbol-simbol (*shiffer-shiffer*). Ia menganggap agama sebagai “kepercayaan filosofis” dan rasio berhak berbicara disini. Jaspers pada intinya menolak kemutlakan yang dituntut dalam agama Kristen dan membela keterbukaan dan toleransi yang menandai kepercayaan filosofisnya (Bertens, 2002). Yang lebih ekstrem lagi, humanisme August Comte misalnya menformulasikan suatu kerangka ekleksialistik untuk “agama kemanusiaan” yang menempatkan dalam manusia terdapat sumber kebaikan dan kreativitas; sebuah bentuk dari absolutisme filosofis (Bagus, 2000).

Yang terpenting adalah bukan mempersoalkan kebenaran agama melainkan bagaimana kita dapat bersikap religius (*how to be religious*) berdasarkan nilai-nilai yang mengangkat harkat dan martabat manusia, mencintai dan menjaga alam semesta yang menjadi sumber kehidupan umat manusia. Apabila agama menjadi urusan personal dan humanisme sebagai urusan kolektif maka yang perlu kita pikirkan bersama adalah bagaimana membentuk masyarakat yang baik dan ideal.

Cara-cara kebebasan berpendapat dan berekspresi dengan menafikan prinsip religiusitas suatu agama adalah sikap bodoh dan naif. Pada kenyataannya, sikap intoleransi dan tanpa rasa hormat menghormati terhadap simbol agama supernatural akan mengacaukan kejiwaan para pemeluknya di mana rasa cinta mengalahkan logika. Penghinaan atau penistaan terhadap simbol yang disucikan akan mengubah sikap keberagamaan suatu kelompok radikal menjadi lebih radikal. Apabila emosi telah dimainkan maka rasa perikemanusiaan akan berjalan tanpa logika. Sikap *truth claim* dengan melegalkan segala cara menjadi landasan menyelesaikan rasa ketidakadilan. Yang terjadi dunia akan dikuasai oleh paradigma *posttruth* di mana kebenaran kehendak telah mengalahkan kebenaran nalar. Tidak ada gunanya berpikir rasional yang terpenting adalah kemana kecondongan hati berpihak. Yang terjadi masing-masing golongan atau aliran akan memaksakan cara pandangnya yang paling benar tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sikap humanis ateistik-sekular akan terus berbenturan dengan sikap fundamentalis-radikal. Saatnya mengambil kebijaksanaan tertinggi untuk sebuah keteraturan dan keseimbangan alam dengan akal budi yang jernih.

4. Simpulan dan Saran

Tindakan kebebasan ekspresi yang ditunjukkan oleh majalah *Charlie Hebdo* Prancis terkait visualisasi kartun Nabi Muhammad secara aksiologis merupakan pengaruh dari paham Humanisme Sekular. Humanisme Sekular merupakan aliran yang menjunjung tinggi kebebasan ekspresi berdasarkan otoritas (kodrati) manusia dengan membebaskan diri dari otoritas (adikodati) dari paham keagamaan. Kartun Nabi Muhammad merupakan ekspresi estetis majalah *Charlie Hebdo* dalam menyampaikan pesan moral humanis meskipun tidak bertujuan untuk menghina atau menistakan agama Islam namun secara etis telah mencampuradukkan antara nilai sakralitas dari agama supernatural dengan nilai rasionalitas humanisme sekular. Secara aksiologis basis moral agama supernatural tidak sama dengan humanisme sekular. Basis moral agama supernatural berasal dari prinsip *The Holy* yaitu nilai kesucian, keagungan, dan ketaatan kepada Sang Pencipta. Sedangkan humanisme sekular berangkat dari nilai liberalisme yaitu nilai kebebasan manusia sebagai basis moral. Pemaksaan terhadap perbedaan kedua prinsip ini akan menimbulkan benturan ideologis yang berdampak pada konflik multidimensi dalam kehidupan sosial keagamaan diantaranya semakin memperuncing sikap radikalisme (fundamentalisme) dalam agama.

Saran penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan etis-normatif bagi praktik komunikasi media massa dalam berpendapat dan berekspresi. Kebebasan ekspresi media massa harus dibatasi dengan norma-norma etis universal yang menghormati sakralitas suatu agama dan menimbang keutuhan kehidupan antar bangsa dan umat beragama secara global.

5. DaftarPustaka

- Agustin, D., & Cristiyaningsih. (2020). Akar Sekularisme dan Mengapa Bisa Muncul Gesekan di Prancis. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/qj75cs459/akar-sekularisme-dan-mengapa-bisa-muncul-gesekan-di-prancis>.
- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat. Retrieved from <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>.

- _____. (2000). *Kamus Filsafa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*. Jakarta. Gramedia.
- _____. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid II*, Prancis. Jakarta. Gramedia.
- Bunge, M. (2000). Systemism: The alternative to individualism and holism. *Journal of Socio-Economics*, 29(2), 147–157. [https://doi.org/10.1016/S1053-5357\(00\)00058-5](https://doi.org/10.1016/S1053-5357(00)00058-5).
- Callamard, A. (2015). Religion, Terrorism and Speech in a “Post-Charlie Hebdo” World. *Religion and Human Rights*. Martinus Nijhoff Publishers. <https://doi.org/10.1163/18710328-12341288>.
- Felderhof, M. (2011, January 1). Secular humanism. *Debates in Religious Education*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203813805-21>.
- Fokusmanado.com (4 Januari 2013). Nabi Muhammad Kartun Diterbitkan Majalah Prancis. Retrieved from <http://www.fokusmanado.com/2013/01/nabi-muhammad-kartun-diterbitkan.html>.
- Ihsan, R. M., & Syahida, N. (2019). Sekularisme, Trauma Masa Lalu Bangsa Eropa. Retrieved from <http://jurnalposmedia.com/sekularisme-trauma-masa-lalu-bangsa-eropa>.
- Indonesia, B. N. (2020). Yang Perlu Diketahui Soal Sekularisme Prancis. Retrieved from <https://news.detik.com/bbc-world/d-5236055/yang-perlu-diketahui-soal-sekularisme-prancis>.
- Keane, D. (2015). *Cartoons, Comics and Human Rights after the Charlie-Hebdo Massacre. Religion and Human Rights*. Martinus Nijhoff Publishers. <https://doi.org/10.1163/18710328-12341290>.
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, 54–68. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Masduki, M. (2011). Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis dan Upaya Menemukan Alternatif Melalui Pemikiran Seyyed Hossein Nasr). *TOLERANSI*, 3(1), 98–118. <https://doi.org/10.24014/trs.v3i1.1071>.
- Morf, H. (2019). Denis Diderot. In *Aus Dichtung und Sprache der Romanen* (pp. 327–360). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783111568157-014>.
- Nafriandi. (2013). Propaganda Agama dan Ancaman Terhadap Toleransi Beragama (Studi Hadis Karikatur Nabi). *Turast*, 1 No 2. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/481>.
- News.detik.com. (27 Oktober 2020). Presiden Turki Erdogan Serukan Boikot Produk Prancis. Retrieved from <https://news.detik.com/internasional/d-5229963/presiden-turki-erdogan-serukan-boikot-produk-prancis>.
- Peonidis, F. (2019). Freedom of expression, secularism and defamation of religion: The case of Charlie Hebdo. *Social Sciences*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/socsci8100276>.
- Ritaudin, M. S. (2014). Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global. *Kalam*, 8(2), 389. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.302>.
- Siregar, F. (2019). Pengantar Filsafat. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 110–113. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.21>.
- Sturges, P. (2015, June 8). Limits to freedom of expression? The problem of blasphemy. *IFLA Journal*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/0340035215584778>.
- Sugiharto (2008). *Humanisme dan Humaniora: relevansi bagi Pendidikan*. Jalasutra.
- Web UMM. (19 Januari 2015). Pemred Charlie Hebdo: Kartun Nabi Muhammad Bukan Provokatif. Retrieved from <http://www.umm.ac.id/id/international/pemred-charlie-hebdo-kartun-nabi>

muhammad-bukan-provokatif.html.

Utomo, A. P. (2020). Presiden Perancis dan Kontroversi Kartun Nabi Muhammad. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/27/215354170/presiden-perancis-dan-kontroversi-kartun-nabi-muhammad?page=all>.

Wessler, H., Rinke, E. M., & Löb, C. (2016). Should We Be Charlie? A Deliberative Take on Religion and Secularism in Mediated Public Spheres. *Journal of Communication*, 66(2), 314–327. <https://doi.org/10.1111/jcom.12213>.

Wijaya, P. (2015). Enam kasus kartun nabi paling menggegerkan. Retrieved from <https://www.merdeka.com/dunia/lima-kasus-kartun-nabi-paling-menggegerkan.html?page=all>.

Yanuartha, R. A., & Sukmi, S. N. (2016). Makna Karikatur Interpretatif Nabi Muhammad pada Cover Majalah Charlie Hebdo (Analisis Semiotika Roland Barthes Cover Depan Majalah Perancis Charlie Hebdo Edisi 19 September 2012). *Cakrawala*, 1–41. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/cak>.